

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Autisme

2.1.1 Pengertian Anak Autisme

Autisme berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Autisme didefinisikan sebagai: (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realitas, (3) keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri (Chaplin dalam Desiningrum, 2016).

Autisme merupakan gangguan perilaku yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, dan sosial, termasuk ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya (Desiningrum, 2016). Autisme (khusus *childhood autism*) merupakan gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe ketidaknormalan pada interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang diulang-ulang (WHO ICD-10 dalam Desiningrum, 2016).

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi pola komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi sosial, umumnya muncul sebelum usia 3 tahun dan mempengaruhi perilaku anak. Ciri lain yang sering dikaitkan dengan autisme adalah kebiasaan mengulang-ulang gerakan dan meniru gerakan orang lain, ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan atau kegiatan harian, dan respon tidak biasa karena stimulus sentuhan (IDEA dalam Desiningrum, 2016).

Autisme adalah ketidakmampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain karena gangguan berbahasa dengan ciri umum keterlambatan penguasaan bahasa, pengulangan ucapan orang lain, ketidakmampuan melakukan percakapan yang proporsional, pembalikan kalimat, aktivitas yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan lingkungan sesuai pemahamannya (Safaria dalam Fimawati dkk, 2017).

Autisme adalah kondisi ketertinggalan dalam proses produksi dan pemahaman bahasa karena gangguan fungsi saraf otak dengan ciri umum terlihat sejak usia 1 hingga 4 tahun (Field dalam Fimawati, 2017).

Autisme adalah gangguan perilaku yang tampak pada anak dibawah usia 4 tahun karena gangguan fungsi saraf otak dengan ciri umum anak yang memusatkan perhatiannya pada diri sendiri, tidak mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, keterbatasan kemampuan berbahasa, gangguan komunikasi verbal dan nonverbal, meniru gerakan orang lain, dan melakukan aktivitas yang repetitif dan stereotipik.

2.1.2 Deteksi Dini Autisme

Sesuai dengan definisi autisme, tanda gejala autisme dapat ditemukan pada anak dibawah usia 4 tahun. Di usia ini, perkembangan otak anak sangat pesat, terutama usia 2-3 tahun sehingga keterlambatan atau kelainan perkembangan pada anak seharusnya dapat terlihat.

Orang tua perlu diajarkan terkait ciri perkembangan anak pada tahapan usianya, agar dapat membantu anak dalam tahapan perkembangannya. Jika

perkembangan mengalami keterlambatan atau tidak sesuai, maka orang tua perlu melakukan sesuatu terkait ini. Jika kemudian pada tahapan perkembangan anak ditemukan perilaku yang merujuk ada autisme maka dapat segera dilakukan terapi atau langkah preventif agar perkembangan anak menjadi normal.

Terdapat 3 gejala utama yaitu: gangguan interaksi, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku, serta karakteristik tambahan yaitu gangguan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, afek, tingkah laku agresif dan impulsif, serta gangguan makan dan tidur (Hallahan dan Kauffman dalam Desiningrum, 2016).

1. Gangguan interaksi sosial

Tanda anak mengalami autisme dapat dilihat sejak anak masih batita dengan ciri gangguan interaksi sosial. Anak dengan autisme akan tampak tidak merespon ketika dipeluk atau digendong, tidak menatap ibunya ketika disusui, tidak membuat kontak nonverbal dengan ibu, tidak suka menebar senyuman, tidak menunjukkan respon yang berbeda ketika kontak dengan keluarga dan orang asing, tidak aktif berinteraksi, asyik sendiri, dan lebih suka menyendiri daripada harus berinteraksi dengan orang lain.

Anak autisme sebenarnya perlu interaksi sosial ini, namun karena keterbatasannya untuk memahami peraturan, mengekspresikan diri serta mengerti ekspresi orang lain membuat anak autisme kesulitan dalam melakukan interaksi sosial.

2. Gangguan komunikasi

Anak autisme memiliki masalah dalam berkomunikasi. Anak autisme tidak menjadikan komunikasi sebagai tujuan sosial, seringkali tidak memulai pembicaraan duluan bahkan ada yang memilih diam.

Anak dengan autisme yang belum dapat berbicara tidak akan bergumam seperti anak kebanyakan, dan bila sudah bisa berbicara intonasinya akan terdengar aneh dengan kelainan-kelainan bicara lainnya seperti *echolalia*, bicara seperti robot, kata-kata yang terbalik, dan pengulangan kata-kata tertentu.

Dalam hal pemahaman kata, anak autisme mengalami kesulitan dalam hal ini. Seringkali anak autisme tidak memahami pembicaraannya dengan orang lain sehingga hal ini mempengaruhi caranya dalam berkomunikasi seperti ekspresi yang datar dan tidak adanya penggunaan bahasa tubuh.

3. Gangguan perilaku

Anak autisme selain mengalami gangguan interaksi sosial dan komunikasi, juga mengalami gangguan perilaku. Anak dengan autisme akan melakukan aktivitas tidak berarti secara berulang-ulang, asyik sendiri dengan satu objek selama berjam-jam, memiliki ketertarikan yang berlebihan terhadap sesuatu, dan tidak suka dengan perubahan sehingga ia akan marah dan berusaha menjaga keteraturan sesuai kepercayaannya sendiri.

Handojo (2006) merumuskan *checklist* untuk deteksi dini autisme pada anak berdasar ICD-10 WHO dengan minimal skor 6 untuk menegakkan diagnosis autisme. *Checklist* berisikan 3 kelompok besar dengan rincian 12 indikator meliputi pola interaksi sosial, perkembangan bicara yang terlambat dan pola kebiasaan yang menjadi ritual. *Checklist* dapat dilihat dalam lampiran 3.

Jika anak menunjukkan ciri seperti pada *checklist* deteksi dini, anak perlu dicurigai autisme. Bila diagnosis sudah ditegakkan, perlu konsultasi terkait terapi yang sesuai bagi perkembangan anaknya.

2.1.3 Penanganan Pada Anak Penyandang Autisme

Penelitian terkait autisme sudah sangat berkembang, macam-macam terapi pun telah banyak dikembangkan. Dalam Desiningrum (2016), intervensi-intervensi bagi anak autis diuraikan sebagai berikut:

1. Terapi okupasi

Terapi okupasi pada anak autisme adalah usaha penyembuhan dengan memberikan kesibukan sehingga mengurangi gejala autisme secara alami (Kusnanto dalam Desiningrum, 2016). Terapi okupasi diberikan untuk mencegah kegagalan individu dalam pemecahan masalah. Terapi ini bertujuan memelihara dan mengembangkan potensi anak dengan autisme dengan memberi latihan-latihan dasar seperti latihan memanggil nama terapis, latihan berjalan di garis lurus, latihan berjalan bebas tanpa bantuan, dan latihan berjalan di papan titian.

Pada terapi okupasi anak autisme diberi latihan sesering mungkin dengan durasi pendek dengan memperhatikan karakteristik anak, sehingga anak tidak sampai bosan.

2. Terapi perilaku *Applied Behavioral Analysis* (ABA)

Terapi perilaku digunakan sebagai upaya mengurangi perilaku yang berlebihan dan bila perlu menambahkan perilaku yang belum dapat dilakukan (Desiningrum, 2016).

Dasar terapi perilaku ini adalah pemberian *reinforcement* positif setiap kali anak merespon benar terhadap instruksi tanpa menerapkan *punishment* bila anak merespon negatif atau bahkan tidak merespon instruksi yang diberikan.

3. Terapi bermain

Terapi bermain pada anak autisme merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan yang bertujuan agar anak menemukan sikap tubuh yang baik, melatih kekuatan dan keseimbangan serta melatih kemampuan motorik anak secara tidak langsung.

Terapi bermain yang biasa dilakukan pada anak autisme ialah bermain yang berkaitan dengan sensorik motorik dengan berjalan di tali, menyusun balok, dan menendang serta melempar bola. Selain itu, ada pula bermain dengan mengembangkan imajinasi, kreasi, ekspresi dan melatih kekuatan otot serta pengembangan rasa percaya diri dengan bermain peran, melukis jari, menyusun puzzle, mewarnai, bermain bak pasir, dan mendaki naik turun tangga.

4. Terapi sensori integrasi

Terapi sensori integrasi merupakan terapi yang mengusahakan reaksi positif anak terhadap rangsangan. Terapis akan mengarahkan anak untuk melakukan aktivitas dengan tantangan tertentu dan mengusahakan reaksi positif dari anak autisme. Terapi ini merupakan pendekatan terapi okupasi, sehingga tetap memerlukan terapi pendukung lain untuk menerapkan terapi sensori integrasi.

5. Terapi wicara

Terapi wicara merupakan aktivitas menstimulasi dan membiasakan anak autisme untuk terus berbicara dan berbahasa. Hal ini diperlukan karena hampir semua anak autisme mengalami masalah dalam berbicara seperti pengetahuan kosakata yang kurang, kemampuan menyusun kata-kata, dan memupuk inisiatif anak autisme untuk berinteraksi dengan orang lain.

6. Terapi perkembangan

Terapi perkembangan merupakan terapi pendekatan yang mempelajari minat, kekuatan dan tingkat perkembangan anak autisme dan kemudian ditingkatkan kemampuan sosial, intelektual, dan emosionalnya. Terapi perkembangan yang sering dilakukan meliputi *floortime*, *son-rise* dan RDI (*Relationship Development Intervention*).

7. Terapi visual

Anak dengan autisme memiliki karakteristik sebagai *visual learner* atau dapat memahami gambar lebih mudah daripada memahami kata atau tulisan, karenanya terapi visual dengan penayangan video atau gambar akan sangat membantu perkembangan anak dengan autisme.

8. Terapi *snoezelen*

Terapi *snoezelen* merupakan terapi dengan tujuan memberikan ketenangan pada anak dengan autisme. Terapi ini ditujukan agar anak mampu mencapai ketenangan, mengeksplorasi dan mengekspresikan dirinya dengan cara-cara yang

ia sukai, dengan harapan *output* yang didapatkan ialah anak mampu menikmati dirinya, meningkatkan kesadarannya, paham akan instruksi, dapat beraktivitas dan muncul inisiatif pribadi anak untuk beraktivitas sendiri tanpa menunggu perintah. Jika terapi *snoezelen* dapat diterapkan dengan baik, hubungan anak dan orang tua serta terapis pun akan semakin membaik. Hal ini memudahkan anak untuk mengikuti terapi-terapi atau perintah lainnya yang nanti diberikan terapis dan orang tuanya.

9. Terapi musik

Terapi musik banyak dijadikan pilihan terapi dalam banyak hal. Terapi musik mampu menjadikan pendengarnya merasa nyaman, menstimulasi pendengar untuk menggerakkan tubuh sesuai iramanya, dan menumbuhkan estetika serta kreativitas pendengar. Terapi musik juga mampu mempengaruhi emosi pendengar dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri pendengarnya, bahkan dengan autisme sekalipun.

10. Terapi senam otak

Terapi senam otak merupakan perintah gerak sederhana dan menyenangkan untuk melatih fungsi otak dengan tujuan meningkatkan kemampuan belajar, membangun harga diri, dan rasa kebersamaan (Dennison dalam Desiningrum, 2016).

Penelitian sebelumnya oleh Desiningrum (2012), membuktikan senam otak dapat dijadikan alternatif bagi anak autisme dengan *low category* tanpa gangguan hiperaktivitas dengan 12 gerakan yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif pada anak autis.

2.2 Kemampuan Berbahasa Anak Autisme

Salah satu ciri paling dominan pada anak autisme adalah kemampuan berbahasa yang relatif rendah. Dalam produksi bahasa, orang normal akan melewati 4 tahap yaitu konseptualisasi, formulasi, artikulasi dan pemantauan diri (Scovel dalam Fimawati, 2017). Namun pada anak autis, keempat tahap ini tidak dilakukan.

2.2.1 Konseptualisasi

Jurnal oleh Fimawati dkk (2017) yang khusus membahas terkait kemampuan berbahasa anak autis tipe PPD NOS, dijelaskan apa saja masalah berbahasa pada anak autisme. Percakapan pertama menunjukkan anak autisme tidak memikirkan jawaban yang tepat terlebih dahulu dan hanya mengucapkan apa yang sedang dipikirkannya saja meskipun itu bukan respon yang sesuai dengan pertanyaan penanya. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak autisme yang kesulitan dalam memahami dan mengonsep bahasa.

Percakapan kedua menunjukkan anak autis tersebut membeo kata perintah guru yang terakhir meskipun ia tidak mengerti artinya. Ini sesuai dengan konsep anak autis yang tidak dapat mengonsep jawaban yang tepat dan suka mengulang perkataan orang lain (*echolalia*) meskipun tidak ia mengerti artinya.

Pada percakapan selanjutnya, anak autis kembali membeo perkataan guru, menjawab perkataan dengan jawaban yang tidak sesuai atau bahkan membunyikan sesuatu yang hanya bisa ia mengerti tanpa ada konsep jawaban yang jelas.

2.2.2 Formulasi

Analisis formulasi atau penyusunan kata anak autis cenderung berbelit-belit. Penelitian Fimawati dkk (2017), ketika diberi pertanyaan oleh guru anak autis mampu menjawab dengan benar namun kemudian jawaban melebar dan tidak sesuai. Meskipun awalnya anak autis mampu menjawab pertanyaan guru terkait tahun terbit buku, namun ia juga menjelaskan penerbit, pengarang dan data lain yang tidak ditanyakan. Hal ini menunjukkan anak autis tersebut mampu mengonsep jawaban namun dalam penyusunannya masih terhambat.

Pada percakapan lain, saat anak autis akan menjawab pertanyaan guru ia mampu melalui konseptualisasi namun dalam penyusunan katanya masih jauh dari sempurna. Anak autis menyebutkan nama benda dan sifatnya secara terpisah, tidak ada penggunaan kaidah penyusunan kata yang sesuai.

2.2.3 Artikulasi

Tahap observasi artikulasi menunjukkan anak autis mengalami masalah yang hilang timbul. Anak autis yang gagal mengonsep pikirannya akan mengucapkan apapun yang dipikirkannya dan terkadang hanya bisa ia pahami sendiri. Penelitian Fimawati dkk (2017) menunjukkan anak autis mampu memahami pertanyaan guru namun saat menjawab pertanyaan ia menghentikan kata-katanya. Selain itu, anak autis juga suka menggabungkan 2 kata dan mengeluarkan bunyi asal yang ia pahami sendiri sehingga menjadi hambatan dalam memahami anak autis.

2.2.4 Pemantauan Diri

Tahap pemantauan diri maksudnya anak autis yang tidak mampu memproduksi bahasa dengan baik (tidak mampu mengonsep dan menyusun kata serta artikulasi tidak jelas) cenderung tidak sadar jika melakukan kesalahan dan akan terus melakukan kesalahan produksi bahasa secara berulang dan tidak melakukan koreksi terhadap kesalahannya itu.

Pada anak autis dalam penelitian Fimawati dkk (2017) dinilai cukup mampu melakukannya. Ia mampu memutus katanya dan membenarkan kata-katanya yang salah dalam artikulasinya, namun masih belum mampu menyusun kata dengan baik dan masih melakukan kesalahan berulang karena lalai dalam mengonsep kata yang akan ia ucapkan.

2.3 Konsep Model *Peer Teaching*

2.3.1 Pengertian *Peer Teaching*

Peer teaching adalah strategi pembelajaran kooperatif dengan rasa mengerti dan menghargai terbina antar sesama siswa yang bekerja sama. *Peer teaching* mempermudah pengajaran melalui partisipasi aktif siswa dengan pemecahan masalah sehingga pemahaman materi pembelajaran dapat merata (Febianti, 2014).

Peer teaching adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberdayakan siswa dengan kemampuan pemahaman materi tinggi untuk mengajari temannya yang belum dapat menguasai materi (Nurmiati dan Mantasiah, 2017).

Peer teaching merupakan metode belajar kooperatif dengan tujuan meningkatkan keterampilan mengajar siswa dengan teman sebayanya (Waluyanti, 2010).

Peer teaching adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa dengan pembelajaran dilakukan oleh siswa kepada siswa lain dengan status umur dan harga diri yang relatif sama sehingga siswa tidak merasa terbebani dan lebih mampu menyerap pengajaran karena kesamaan latar belakang (Galih dkk, 2016).

Peer teaching adalah metode pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, artinya metode ini meningkatkan keterampilan mengajar pada siswa dengan kemampuan pemahaman tinggi untuk mengajar siswa lain dengan usia dan harga diri yang relatif sama terkait materi yang tidak ia pahami sehingga dihasilkan *output* pemahaman yang lebih baik karena tidak ada rasa segan untuk berdiskusi antar siswa.

2.3.2 Prinsip *Peer Teaching*

Peer teaching, sama dengan metode belajar lainnya. *Peer teaching* bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar mencapai hasil yang maksimal (Mukti, dalam Megawati 2019).

Lebih lanjut, meskipun dilakukan pembentukan-pembentukan kelompok belajar, *peer teaching* dilakukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu pemahaman yang merata terhadap materi belajar. *Peer teaching* memerlukan diskusi terkait konsep-konsep sulit dengan teman sebayanya sehingga pemahaman terkait konsep sulit tersebut menjadi lebih mudah (Slavin dalam Waluyanti, 2010).

Peer teaching merupakan kelompok belajar kooperatif dan sama dengan metode belajar kooperatif lainnya, *peer teaching* memerlukan pembentukan kelompok belajar. *Peer teaching* memerlukan adanya modifikasi tujuan pembelajaran, dari penyampaian informasi (*transfer of information*) menjadi konstruksi pengetahuan (*construction of knowledge*) oleh siswa melalui belajar dengan kelompok (Paulina dalam Waluyanti, 2010). Namun pembentukan kelompok dalam metode ini memiliki persyaratan khusus yang diuraikan sebagai berikut : (Sawali dalam Megawati, 2019)

1. Pemilihan materi yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri (tanpa bantuan guru).
2. Pembagian kelompok kecil yang heterogen dengan siswa pandai disebar di setiap kelompok dan menjadi tutor bagi anggota kelompoknya.
3. Pembagian materi belajar pada tiap-tiap kelompok belajar untuk dijadikan bahan diskusi bersama dengan tutor dalam kelompok.
4. Pemilihan tutor dilakukan oleh anggota kelompok secara mandiri, tutor tidak selalu yang paling pandai, namun harus mampu diterima oleh teman satu kelompoknya.

Setelah dilakukan pembentukan kelompok, tugas anggota kelompok adalah memilih tutor dalam kelompok mereka. Djamarah dan Zain dalam Megawati (2019) menguraikan syarat siswa yang dapat menjadi tutor dalam *peer teaching*, yaitu :

1. Siswa dapat diterima oleh teman sekelompok belajarnya sehingga terjalin kerjasama yang baik dan tidak ada rasa enggan dari siswa lain untuk mendiskusikan materi belajar dengannya.
2. Siswa menguasai materi yang disampaikan dan dapat menjelaskan dengan baik materi tersebut kepada teman belajarnya.
3. Siswa tidak memiliki rasa paling pintar, tinggi hati, kejam, atau merendahkan temannya.
4. Siswa memiliki kreativitas tinggi, mampu berinovasi dalam penyampaian materi kepada temannya sehingga lebih mudah dalam memahami materi belajar.

2.3.3 Kelebihan Dan Kekurangan *Peer Teaching*

Peer teaching, yang merupakan model belajar kooperatif, memiliki kelebihan-kelebihan yang tentunya menjadikannya unggul sebagai metode belajar dan layak diterapkan dalam kelas. Megawati (2019) menguraikan kelebihan-kelebihan metode belajar *peer teaching*, yaitu:

1. *Peer teaching* membentuk kemandirian siswa melalui penentuan penyampaian materi pembelajaran secara mandiri dalam kelompoknya.
2. *Peer teaching* membentuk siswa memiliki rasa setia kawan, lebih peduli dengan teman dan tidak egois karena proses belajar bersama menuntut mereka untuk banyak menghabiskan waktu bersama dan memahami keadaan temannya.
3. *Peer teaching* membuat siswa menjadi lebih leluasa dan tidak segan untuk bertanya dan mendiskusikan masalah atau perspektifnya terkait materi yang dipelajari mereka dalam kelompok.

4. *Peer teaching* menjadikan siswa lebih mudah memahami materi belajar karena disampaikan oleh temannya sendiri dengan penyampaian yang mereka suka dan bahasa keseharian mereka.
5. *Peer teaching* menjadikan siswa yang berperan sebagai tutor mendapatkan pengalaman mengajar.

Peer teaching sebagai metode belajar kooperatif tidak serta merta menjadi metode belajar yang sempurna. *Peer teaching* pun dapat dikatakan masih belum digunakan oleh banyak pengajar dan tidak lebih populer daripada metode ceramah klasik di depan kelas.

Berbeda dari metode ceramah klasik, *peer teaching* juga memiliki prasyarat khusus dalam pembentukan kelompok, pemilihan tutor dan lain sebagainya yang mungkin sedikit rumit. *Peer teaching* pun tidak dapat diterapkan dengan kelompok besar, melainkan harus dibentuk kelompok kecil terlebih dulu dengan anggota homogen dan anggota yang bersedia menjadi tutor.

Selain kesulitan dalam pembentukan kelompok, tidak semua materi belajar dapat didiskusikan dalam kelompok *peer teaching* karena keterbatasan pemahaman materi siswa dan kurangnya pengalaman mengajar siswa.

Meskipun memiliki kekurangan, tentu *peer teaching* merupakan metode yang perlu dicoba dengan memperhatikan pembentukan kelompok dan pemberian pelatihan khusus bagi tutor sebaya untuk menyalahi kekurangan-kekurangannya (Megawati, 2019).

2.4 Pengaruh *Peer Teaching* terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autisme

Penerapan *peer teaching* sebagai metode belajar pilihan sudah cukup banyak dilakukan dan diteliti. Dari Waluyanti (2010) yang menyebar angket terkait seberapa antusias mahasiswa dengan metode belajar *peer teaching*, hasilnya sebanyak 64,52% mahasiswa setuju untuk dilakukan *peer teaching*, bahkan 32,26% menyatakan sangat setuju dengan alasan *peer teaching* mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa dalam memudahkan mahasiswa memahami materi dan bertukar pendapat, melatih tanggung jawab dan kemandirian serta cara diskusi yang menyenangkan dan cukup variatif. Hal ini sejalan dengan peningkatan prestasi belajar siswa setelah dilakukan *peer teaching*, dengan nilai minimal 70.

Menurut Lesmana dkk (2016), *peer teaching* dinilai cukup efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari penelitian, prestasi belajar siswa setelah diterapkan *peer teaching* meningkat daripada saat dilakukan metode klasikal. Berdasarkan penelitiannya terhadap prestasi belajar anak SMK, rata-rata prestasi belajar pada kelas eksperimen setelah dilakukan *peer teaching* berkategori sedang dengan perolehan rata-rata *N-gain* sebanyak 0,61 daripada sebelum dilakukan *peer teaching*.

Nurmiati dan Mantasiah (2017) dalam penelitiannya melakukan wawancara dengan guru Bahasa Jerman di SMAN 1 Bontonompo dan diperoleh hasil banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, memahami dan menemukan informasi penting dari suatu teks berbahasa Jerman yang mereka baca. Hal ini dikarenakan Bahasa Jerman yang baru mereka dapatkan pengajarannya di SMA dan metode belajar ceramah yang dipusatkan

pada buku teks tanpa pemahaman lebih lanjut. Setelah itu, *peer teaching* dilakukan dalam pengajaran Bahasa Jerman dan menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa dengan nilai rata-rata kelas 89,85, lebih tinggi dari pada rata-rata kelas yang tidak diberi *peer teaching*. Hal ini menjadikan *peer teaching* dinilai cukup efektif untuk digunakan sebagai metode belajar.

Meski banyak yang menyambut positif *peer teaching* sebagai metode belajar, masih terdapat sebagian yang kontra terhadap metode ini. Dalam Waluyanti (2017) dijelaskan sebanyak 13,13% mahasiswa merasa kesulitan memahami penjelasan temannya dan menyusun materi dengan baik sehingga perlu dikembangkan agar dapat kelak hambatan-hambatan pemahaman materi dapat diminimalisir dan memperoleh hasil yang maksimal.

Masalah keterbatasan kemampuan berbahasa pada anak autisme telah dikembangkan berbagai cara. Sukmawati (2014) meneliti terkait salah satunya, yaitu metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) yang memungkinkan anak autis belajar berkomunikasi dari gambar dan simbol-simbol. Berdasarkan penelitiannya, diperoleh kesimpulan PECS cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak autisme dengan perilaku menunjuk, menyebutkan dan mengatakan sesuai dengan gambar yang ditampilkan.

Maftuhati (2014) pun meneliti cara lain dengan membiasakan anak autisme untuk hidup berdampingan dengan anak normal melalui sekolah inklusif dan berkesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dididik dengan baik. Maftuhati menyebutkan, sekolah memperlakukan ABK relatif sama dengan siswa reguler, seperti dari cara belajar dan capaian belajar pun sama namun dengan beberapa penyesuaian atas kebutuhan khususnya dengan

pendampingan guru khusus bagi ABK. Dari interaksi yang dilakukan, anak autisme akan belajar dan mengerti bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan akan melakukan upaya penyesuaian.

Sekolah inklusif memungkinkan anak autis hidup berdampingan dengan anak normal lainnya, namun lingkungan rumah juga dapat dijadikan lahan yang baik bagi perkembangan anak. Stimulus yang diberikan oleh lingkungannya akan membuat anak menyesuaikan diri secara perlahan dengan pola interaksi orang tua serta teman bermainnya. Anak akan terbiasa dan mampu berbahasa karena belajar dari lingkungan sekitarnya.

Peer teaching dapat membuat anak autisme mengerti proses produksi bahasa yang baik dan benar dari anak normal yang dalam hal ini menjadi tutornya. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian terkait *peer teaching* untuk pengajaran *tenses* pada mahasiswa EFL (Megawati, 2019). Pada penelitian ini, dilakukan *pretest* dan *posttest* dan hasilnya dinilai cukup baik. Dari pengolahan data diperoleh nilai mahasiswa paling tinggi adalah 20 dan nilai terendah adalah 4 dengan nilai rata-rata 12,6. Hal ini merupakan peningkatan daripada nilai *pretest* yang sebelumnya dilakukan dengan nilai tertinggi 19 dan nilai terendah 4 dengan rata-rata 11,4. Dari penelitian-penelitian yang menunjukkan keberhasilan metode *peer teaching*, metode ini patut diterapkan pada anak autisme untuk meningkatkan kemampuan proses produksi bahasanya.

Kemampuan anak autisme mengonsep bahasa akan ditingkatkan melalui koreksi yang dilakukan tutor setiap kata-kata ataupun tulisan yang diutarakan tidak sesuai maksud sebenarnya. Kemampuan formulasi akan ditingkatkan dengan repetisi contoh penyusunan kata yang baik melalui penjelasan tutor dengan kalimat atau buku. Kemampuan artikulasi anak autis akan ditingkatkan melalui tutor yang memberi koreksi setiap ada pengucapan

istilah yang kurang tepat atau tidak dapat dipahami dengan baik. Tahap pemantauan diri pada anak autis akan meningkat seiring dengan interaksi yang intensif dengan tutor, anak autis akan menyadari kesalahannya dan mengoreksi serta menyesuaikannya sesuai dengan hal yang diajarkan tutor.